

KESADARAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Nur Hidayah¹, Bahri², Rasyid Ridha³

¹²³Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

250002301019@student.unm.ac.id, bahri@unm.ac.id, M.rasyid.ridha@unm.ac.id

ABSTRACT

History is an inseparable part of human life. Every individual, group, and nation has a historical journey that shapes their identity, values, and mindset. This study aims to analyze historical awareness in history learning. The research method used is library research, through the collection and analysis of literature in the form of scientific journals, books, academic articles, and relevant documents. The results show that historical awareness is an intellectual and cultural construct formed through a long and multi-layered process. It is not only related to knowledge of past events, but also concerns how individuals and groups understand the meaning of history, position themselves within the timeline, and use historical experiences as a basis for life orientation in the present and future. History learning plays a fundamental role in fostering historical awareness because it provides a formal and systematic space for students to interact with the past scientifically. Therefore, it can be concluded that the formation of historical awareness is influenced by various factors that work in a complex and interconnected manner. Formal education and the quality of history learning are primary factors, but they cannot stand alone without the support of other factors such as the role of teachers as pedagogical agents, the family and social environment, culture and value systems, media and information technology, collective historical experience, and curriculum and education policies.

Keywords: History, Awareness, History learning.

ABSTRAK

Sejarah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu, kelompok, maupun bangsa memiliki perjalanan sejarah yang membentuk identitas, nilai, dan pola pikirnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), melalui pengumpulan dan analisis literatur berupa jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta dokumen relevan. Hasil menunjukkan bahwa Kesadaran sejarah merupakan konstruksi intelektual dan kultural yang terbentuk melalui proses panjang dan berlapis. Ia tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menyangkut cara individu dan kelompok memahami makna sejarah, memosisikan dirinya dalam alur waktu, serta menggunakan pengalaman historis sebagai dasar orientasi hidup di masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah memegang peran fundamental dalam menumbuhkan kesadaran sejarah karena menjadi ruang formal dan

sistematis bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan masa lalu secara ilmiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kesadaran sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara kompleks dan saling berkaitan. Pendidikan formal dan kualitas pembelajaran sejarah menjadi faktor utama, namun tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan faktor lain seperti peran guru sebagai agen pedagogis, lingkungan keluarga dan sosial, budaya dan sistem nilai, media dan teknologi informasi, pengalaman historis kolektif, serta kurikulum dan kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: Sejarah, Kesadaran, Pembelajaran sejarah.

A. Pendahuluan

Sejarah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu, kelompok, maupun bangsa memiliki perjalanan sejarah yang membentuk identitas, nilai, dan pola pikirnya. Melalui sejarah, manusia dapat memahami asal-usul dirinya, proses terbentuknya masyarakat, serta dinamika perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi dari masa ke masa. Oleh karena itu, sejarah tidak dapat dipandang hanya sebagai cerita masa lalu, melainkan sebagai pengalaman kolektif umat manusia yang sarat dengan makna dan pelajaran hidup. Dalam dunia pendidikan, sejarah memiliki posisi yang sangat penting. Pembelajaran sejarah berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai (*value transmission*) dari generasi terdahulu kepada

generasi berikutnya (Sudrajat & Suryo, 2021).

Nilai-nilai seperti semangat perjuangan, persatuan, toleransi, nasionalisme, dan cinta tanah air terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah bangsa. Melalui pembelajaran sejarah yang baik, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga mampu memahami mengapa peristiwa tersebut terjadi dan apa relevansinya bagi kehidupan saat ini. Salah satu tujuan utama pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah merupakan kemampuan individu untuk memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagai suatu rangkaian yang berkesinambungan. Peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah akan menyadari bahwa kondisi sosial,

politik, dan budaya yang mereka alami saat ini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu bersikap lebih bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan zaman (Senen, 2020).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sering kali bersifat tekstual dan berpusat pada guru (teacher centered), sehingga peserta didik cenderung pasif. Penekanan yang berlebihan pada hafalan fakta sejarah tanpa disertai pemahaman makna menyebabkan peserta didik kurang tertarik terhadap pelajaran sejarah. Akibatnya, pembelajaran sejarah belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran sejarah secara optimal. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan tersendiri bagi pembelajaran sejarah. Akses informasi yang sangat mudah melalui media digital tidak selalu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Informasi sejarah yang tidak valid, distorsi fakta, hingga

manipulasi sejarah dapat dengan mudah tersebar (Sulhan, 2019).

Tanpa kesadaran sejarah yang kuat, peserta didik berpotensi menerima informasi tersebut secara mentah tanpa melakukan kajian kritis. Selain itu, pengaruh budaya global juga berpotensi menggeser nilai-nilai kebangsaan. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer global dibandingkan sejarah dan budaya bangsanya sendiri. Kondisi ini dapat berdampak pada melemahnya rasa nasionalisme dan identitas bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam memperkuat jati diri bangsa melalui penanaman kesadaran sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran sejarah merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah harus dirancang secara bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik agar mampu menumbuhkan kesadaran sejarah secara optimal. Oleh sebab itu, makalah ini membahas secara mendalam mengenai kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk memperkuat

peran sejarah dalam dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan, seleksi, dan analisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan dokumen relevan lainnya. Metode ini dipilih untuk memahami konsep dan penerapan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah dalam mendorong sikap yang lebih rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam menyikapi persoalan sosial (Amboro, 2015). Proses penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi permasalahan dan fokus kajian, pencarian literatur ilmiah yang kredibel, seleksi berdasarkan relevansi dan kelayakan isi, hingga pembacaan mendalam dan pencatatan tematik. Analisis isi (content analysis) kemudian diterapkan untuk membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber, sehingga membangun argumentasi ilmiah yang kritis dan reflektif (McChasin et al., 2023). Dengan

pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

A. Pentingnya Kesadaran Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah

Kesadaran sejarah merupakan landasan epistemologis dan pedagogis yang menentukan arah serta kualitas pembelajaran sejarah. Dalam kerangka pendidikan, sejarah tidak sekadar berfungsi sebagai rekaman masa lalu, melainkan sebagai medium intelektual untuk memahami realitas manusia dalam dimensi waktu. Tanpa kesadaran sejarah, pembelajaran sejarah berpotensi terjebak pada positivisme sempit yang hanya menekankan kronologi, fakta, dan tokoh, sehingga kehilangan daya reflektif dan

transformatifnya. Kesadaran sejarah menjadikan sejarah sebagai pengetahuan yang hidup, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, karena mampu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan tantangan masa kini dan orientasi masa depan. Kesadaran sejarah pada hakikatnya merupakan cara manusia memaknai keberadaannya dalam alur waktu. Manusia tidak hidup dalam ruang yang hampa, melainkan dalam kontinuitas sejarah yang membentuk struktur sosial, pola pikir, nilai, dan identitasnya. Oleh karena itu, kesadaran sejarah tidak dapat dipisahkan dari cara individu memahami dirinya sendiri dan dunia sosial di sekitarnya (Zachary et al., 2025).

Mengingat pentingnya aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dalam dalam pembelajaran sejarah, guru berusaha mengaktualisasikannya dalam proses pembelajaran. (1) Usaha penanaman pada siswa

untuk menghayati arti penting atau makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, melalui penghayatan cerita-cerita sejarah dengan refleksi arti penting sejarah. (2) Menanamkan kepada siswa bahwa mengenal diri sendiri dan bangsanya adalah penting sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah. (3) Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa penting dilakukan oleh siswa sebagai upaya pelestarian budaya bangsa yang menyejarah. (4) menanamkan pada siswa untuk sendiri maupun bersama-sama menjaga peninggalan sejarah bangsa baik yang ada di lingkungan sekitar maupun di lingkungan yang lebih luas. Konsepsi sikap nasionalisme pada penelitian ini merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya. Sikap-sikap ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran sejarah maupun kegiatan sehari-hari

siswa di sekolah maupun di masyarakat, yang menunjukkan adanya sikap loyal terhadap bangsa dan negara (Porda & Putro, 2012). Aktualisasi dan usaha-usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme ini menyangkut penanaman perasaan dan sikap siswa terhadap arti penting eksistensi dan dinamika bangsanya.

Dalam konteks pendidikan sejarah, kesadaran sejarah juga berfungsi sebagai orientasi interpretatif. Sejarah selalu melibatkan proses penafsiran, karena masa lalu tidak pernah hadir secara langsung, melainkan direkonstruksi melalui sumber dan narasi. Kesadaran sejarah membantu peserta didik memahami bahwa sejarah bukan kebenaran tunggal yang final, melainkan hasil dialog antara masa lalu dan masa kini. Dengan kesadaran ini, peserta didik mampu menyadari adanya berbagai perspektif dalam penulisan sejarah serta memahami bahwa setiap narasi sejarah dipengaruhi oleh

konteks sosial, ideologis, dan kultural penulisnya.

Pemahaman ini sangat penting untuk membentuk sikap kritis dan terbuka dalam memandang perbedaan interpretasi sejarah. Lebih jauh, kesadaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam pembentukan identitas individu dan kolektif. Identitas manusia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses historis yang panjang. Pembelajaran sejarah yang menumbuhkan kesadaran sejarah membantu peserta didik memahami akar identitasnya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara (Muhtarom & Andi, 2023). Dalam konteks kebangsaan, kesadaran sejarah memungkinkan peserta didik memahami proses terbentuknya bangsa, dinamika perjuangan, serta nilai-nilai yang melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Identitas yang terbentuk melalui kesadaran sejarah bersifat reflektif dan kritis, bukan sekadar simbolik

atau emosional, sehingga mampu menghindari peserta didik dari nasionalisme sempit dan eksklusif (Syahputra et al., 2020).

Pemahaman ini sangat penting untuk membentuk sikap kritis dan terbuka dalam memandang perbedaan interpretasi sejarah. Lebih jauh, kesadaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam pembentukan identitas individu dan kolektif. Identitas manusia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses historis yang panjang. Pembelajaran sejarah yang menumbuhkan kesadaran sejarah membantu peserta didik memahami akar identitasnya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara (Muhtarom & Andi, 2023). Dalam konteks kebangsaan, kesadaran sejarah memungkinkan peserta didik memahami proses terbentuknya bangsa, dinamika perjuangan, serta nilai-nilai yang melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Identitas yang

terbentuk melalui kesadaran sejarah bersifat reflektif dan kritis, bukan sekadar simbolik atau emosional, sehingga mampu menghindari peserta didik dari nasionalisme sempit dan eksklusif (Syahputra et al., 2020).

B. Peran Pembelajaran Sejarah dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik.

Pembelajaran sejarah memegang peranan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran sejarah karena melalui proses pembelajaran inilah peserta didik dibimbing untuk memahami masa lalu bukan sebagai cerita yang terpisah dari kehidupan mereka, melainkan sebagai realitas yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia di masa kini. Kesadaran sejarah tidak lahir secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang disengaja dan terstruktur. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sejarah sangat menentukan apakah peserta didik hanya akan mengenal sejarah sebagai pengetahuan faktual atau mampu menginternalisasinya sebagai kesadaran reflektif yang hidup. Peran

pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah terletak pada kemampuannya membangun pemahaman temporal peserta didik (Firdaus, 2019).

Pembelajaran sejarah juga berperan dalam menanamkan cara berpikir historis yang khas dan berbeda dari cara berpikir sehari-hari. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dilatih untuk memahami hubungan sebab dan akibat, konteks peristiwa, serta dinamika perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan manusia. Proses ini menuntut peserta didik untuk melihat peristiwa sejarah secara mendalam, tidak sekadar pada permukaan fakta, tetapi pada struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berperan membentuk kesadaran sejarah sebagai cara berpikir yang analitis dan kontekstual. Lebih jauh, pembelajaran sejarah berperan penting dalam memperkenalkan peserta didik pada sifat interpretatif dari sejarah (Sumardin & Henri, 2024).

Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk bersikap kritis terhadap narasi sejarah, memahami keberagaman perspektif, dan menyadari bahwa

pengetahuan sejarah selalu terbuka untuk kajian ulang secara ilmiah. Inilah salah satu inti dari kesadaran sejarah, yaitu kemampuan untuk memahami sejarah secara kritis tanpa terjebak pada relativisme yang berlebihan. Peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan identitas individu dan kolektif. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diperkenalkan pada proses terbentuknya masyarakat dan bangsa, termasuk nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami bahwa identitas nasional, budaya, dan sosial merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan sering kali penuh konflik. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman tersebut secara kritis dan empatik. Proses refleksi ini menumbuhkan kesadaran sejarah sebagai kesadaran moral, di mana peserta didik mampu mengambil pelajaran dari masa lalu untuk membangun sikap kemanusiaan yang lebih adil dan bertanggung jawab di masa kini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya mentransmisikan

pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari pengalaman historis (Cuprianto & Firmansyah, 2023).

Peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada hafalan fakta dan kronologi cenderung gagal menumbuhkan kesadaran sejarah yang mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang menekankan pemaknaan, dialog, analisis sumber, dan refleksi kritis memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses memahami sejarah. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam berpikir historis, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Melalui interaksi pedagogis yang dialogis dan reflektif, pembelajaran sejarah menjadi ruang pembentukan kesadaran sejarah yang autentik (Hasana & Bahri, 2025).

Di era globalisasi dan digitalisasi, peran pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah menjadi semakin krusial. Arus informasi yang cepat sering kali menyajikan narasi sejarah yang

disederhanakan, dipolitisasi, atau bahkan dimanipulasi. Pembelajaran sejarah yang menumbuhkan kesadaran sejarah membekali peserta didik dengan kemampuan literasi sejarah, sehingga mereka mampu menilai informasi sejarah secara kritis dan bertanggung jawab. Kesadaran sejarah dalam konteks ini berfungsi sebagai benteng intelektual terhadap distorsi sejarah dan sebagai dasar bagi pembentukan warga negara yang cerdas dan kritis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat sentral dalam menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik (Ata et al., 2024).

C. Faktor-Faktor yang memengaruhi terbentuknya Kesadaran Sejarah.

Kesadaran sejarah merupakan konstruksi intelektual dan kultural yang terbentuk melalui proses panjang dan berlapis. Ia tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menyangkut cara individu dan kelompok memahami makna sejarah, memosisikan dirinya dalam alur waktu, serta

menggunakan pengalaman historis sebagai dasar orientasi hidup di masa kini dan masa depan. Dalam perspektif teori sejarah modern, kesadaran sejarah dipahami sebagai kemampuan reflektif yang menghubungkan dimensi temporal (masa lalu–masa kini–masa depan) dalam suatu kerangka pemaknaan yang rasional, etis, dan kontekstual. Terbentuknya kesadaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berinteraksi secara kompleks (Aman, 2014). Faktor-faktor tersebut bekerja pada level individual, sosial, kultural, dan struktural, sehingga kesadaran sejarah tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan sistem yang melingkupi individu. Berikut ini adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi terbentuknya kesadaran sejarah.

1. Faktor Pendidikan Formal dan Pembelajaran Sejarah

Pendidikan formal merupakan ruang paling sistematis dalam membentuk

kesadaran sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, individu diperkenalkan pada narasi masa lalu yang disusun secara ilmiah, kronologis, dan metodologis. Namun, pengaruh pendidikan terhadap kesadaran sejarah sangat ditentukan oleh paradigma pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada hafalan fakta, tanggal, dan tokoh cenderung menghasilkan pemahaman sejarah yang dangkal dan mekanis, sehingga kesadaran sejarah hanya berkembang pada tingkat informatif, bukan reflektif. Sebaliknya, pembelajaran sejarah yang menekankan pemahaman proses, hubungan sebab-akibat, perubahan dan kesinambungan, serta keberagaman perspektif historis akan mendorong peserta didik untuk memaknai sejarah secara lebih mendalam (Porda & Putro, 2012).

2. Faktor Guru sebagai Subjek Pedagogis dan Agen Kesadaran Sejarah

Guru sejarah memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran sejarah karena ia bertindak sebagai penghubung antara ilmu sejarah dan peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan orientasi nilai terhadap sejarah. Pemahaman historiografi, wawasan metodologis, dan sensitivitas guru terhadap nilai-nilai kemanusiaan sangat menentukan kualitas kesadaran sejarah yang terbentuk pada diri siswa. Guru yang memahami sejarah secara kritis akan mendorong siswa untuk mempertanyakan sumber, membandingkan narasi, dan menyadari adanya kepentingan dalam penulisan sejarah.

3. Faktor Lingkungan Keluarga dan Sosialisasi Awal

Lingkungan keluarga merupakan ruang sosialisasi pertama yang membentuk kesadaran temporal individu. Melalui cerita keluarga, pengalaman hidup orang tua, dan memori kolektif yang diwariskan secara lisan, individu mulai mengenal konsep masa lalu bahkan sebelum mendapatkan pendidikan formal. Kisah

tentang perjuangan hidup, asal-usul keluarga, atau pengalaman kolektif dalam peristiwa sejarah tertentu dapat membangun keterhubungan emosional dengan sejarah. Kesadaran sejarah yang tumbuh dari lingkungan keluarga sering kali bersifat personal dan emosional, tetapi justru menjadi fondasi penting bagi perkembangan kesadaran sejarah yang lebih rasional di kemudian hari. Apabila keluarga memiliki sikap apresiatif terhadap sejarah dan nilai-nilai perjuangan, individu cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap masa lalu dan lebih mudah mengembangkan kesadaran sejarah yang mendalam (Zachary et al., 2025).

4. Faktor Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Masyarakat sebagai ruang interaksi sosial turut memengaruhi pembentukan kesadaran sejarah melalui praktik sosial, simbol kolektif, dan tradisi budaya. Upacara peringatan hari besar nasional, monumen, museum, dan situs sejarah merupakan medium yang merepresentasikan memori kolektif suatu bangsa. Interaksi individu dengan simbol-simbol tersebut membentuk pemahaman tentang identitas bersama dan perjalanan historis masyarakatnya. Lingkungan

sosial yang aktif dalam menjaga dan memaknai warisan sejarah akan mendorong individu untuk melihat sejarah sebagai bagian hidup yang relevan (Sucanta, 2020).

5. Faktor Budaya dan Sistem Nilai

Budaya mengandung narasi sejarah yang terinternalisasi dalam bentuk nilai, norma, dan tradisi. Melalui budaya, sejarah tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi dihayati sebagai pengalaman simbolik yang membentuk identitas kolektif. Kesadaran sejarah seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakatnya. Dalam konteks ini, sejarah berfungsi sebagai sumber legitimasi nilai dan norma sosial (Permana et al., 2017).

6. Faktor Media, Teknologi Informasi, dan Representasi Sejarah

Perkembangan media dan teknologi informasi telah mengubah cara sejarah direpresentasikan dan dikonsumsi. Film, dokumenter, media sosial, dan platform digital menjadi sumber utama pengetahuan sejarah bagi generasi muda. Media memiliki potensi besar untuk

memperluas akses terhadap sejarah, tetapi juga membawa risiko penyederhanaan, distorsi, dan manipulasi narasi sejarah. Kesadaran sejarah yang matang menuntut kemampuan literasi sejarah dan literasi media, sehingga individu mampu membedakan antara fakta, interpretasi, dan opini (Warto, 2017).

7. Faktor Pengalaman Historis dan Dinamika Zaman

Pengalaman hidup dalam konteks sejarah tertentu, seperti masa krisis politik, konflik sosial, atau perubahan besar dalam struktur masyarakat, dapat memperkuat kesadaran sejarah. Pengalaman tersebut mendorong individu untuk merefleksikan masa lalu sebagai upaya memahami akar persoalan yang dihadapi saat ini. Dalam perspektif ini, kesadaran sejarah berfungsi sebagai alat orientasi sosial yang membantu individu dan masyarakat mengambil pelajaran dari pengalaman kolektif (Santoso & Kurnia, 2018). Semakin kompleks tantangan zaman, semakin besar kebutuhan akan kesadaran sejarah sebagai dasar pengambilan keputusan yang bijaksana.

8. Faktor Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Kurikulum dan kebijakan pendidikan menentukan arah ideologis dan pedagogis pembelajaran sejarah. Kurikulum yang memberi ruang pada sejarah lokal, sejarah sosial, dan pendekatan multiperspektif akan memperkaya kesadaran sejarah peserta didik. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu terpusat dan normatif berpotensi membatasi ruang refleksi kritis. Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah yang inklusif dan berkeadilan, dengan mengakomodasi keberagaman pengalaman historis bangsa (Siregar et al., 2025).

E. Kesimpulan

Kesadaran sejarah merupakan kemampuan reflektif individu dan masyarakat dalam memahami, memaknai, serta mengaitkan peristiwa masa lalu dengan realitas masa kini dan orientasi masa depan. Kesadaran ini tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan faktual tentang sejarah, tetapi juga melibatkan cara berpikir historis, sikap kritis terhadap narasi masa lalu, serta kesadaran akan identitas dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses sejarah yang

berkelanjutan. Dengan demikian, kesadaran sejarah memiliki dimensi kognitif, afektif, dan etis yang saling terintegrasi.

Pembelajaran sejarah memegang peran fundamental dalam menumbuhkan kesadaran sejarah karena menjadi ruang formal dan sistematis bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan masa lalu secara ilmiah. Pembelajaran sejarah yang bermakna tidak lagi berorientasi pada hafalan fakta dan kronologi semata, melainkan diarahkan pada pemahaman proses historis, hubungan sebab-akibat, perubahan dan kesinambungan, serta keberagaman perspektif dalam penulisan sejarah. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk melihat sejarah sebagai sarana refleksi kritis dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2014). *Aktualisasi Nilai-Nilai KesadaranSejarah dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA*.
- Ata, A. R., Mellina Tobing, S., & Avianty, D. (2024). *Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas dan Budaya Lokal Pada Siswa Kleas IX*

- SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah. 06(03), 126–142. <http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>
- Cuprianto, C., & Firmansyah, M. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Literasi Politik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.118>
- Firdaus, D. W. (2019). *Pemanfaatan Situs Istana Gede Sebagai Sumber Belajar Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa* (Vol. 2, Number 1).
- Hasana, F., & Bahri. (2025). Sejarah Yang Terlupakan: Pentingnya Kesadaran Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah. *Journal of Design, Social Science, and Humanistic Studies*, 2(1), 2025. <https://doi.org/10.54373/ethno.v2i1.105>
- McCashin, D., & Murphy, C. M. (2023). Using TikTok for public and youth mental health—A systematic review and content analysis. *Clinical child psychology and psychiatry*, 28(1), 279-306.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H., & Andi. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Local History Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(1).
- Permana, N., Nuriah, T., & Umasih. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kesadaran Sejarah Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Muara Bungo/Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 30–37. <https://doi.org/10.21009/jps.062.04>
- Porda, H., & Putro, N. (2012). *Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri* (Vol. 22, Number 2).
- Santoso, Y. B. P., & Kurnia, R. (2018). *Membentuk Karakter Bangsa Melalui Proses Pembelajaran Sejarah*.
- Senen, A. (2020). Konsep Dasar Sejarah: Pengantar Untuk Pembelajaran IPS. In *Jurnal Ilmiah* (Vol. 6, Number 1).
- Siregar, A. P., Ritonga, M. Y., & Hasugian, A. (2025). *Pengembangan Kesadaran Sejarah dan Wawasan Kebangsaan Siswa Melalui Pembelajaran Kolaboratif di SMA Negeri 1 Batang Onang*. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v4i3.566>
- Sucanta, J. J. (2020). *Membangun Kesadaran Sejarah Kritis dan Integratif Untuk Indonesia Maju*. <http://tirto.id/fenomena->
- Sudrajat, U., & Suryo, I. S. (2021). *Penguatan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Sejarah Lokal dan Pelibatan Komunitas Sejarah*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sulhan. (2019). *Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Pemanfaatan Sumber Isu Kontroversial Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu*.
- Sumardin, O., & Henri. (2024). Pentingnya Pendidikan Sejarah Dalam Pembentukan Identitas Bangsa.

Desember, 27–33.
<https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.415>

Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
<https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>

Warto. (2017). *Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda*.

Zachary, H., Supriatna, N., & Saripudin, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1111–1119.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1658>